

Aan Heri Ustadzi

**JIHAD INTELEKTUAL GENERASI MILENIAL:
Muqobalah QS. At Taubah Ayat 122 dan Pesan
Perdamaian dalam Syair *Al Jihad Wal-Ijtihad* Karya KH.
Saaduddin Annasib, Lc., M.Pd**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus
Email : aanheri2929@gmail.com

Received:
2020-03-27

**Received in revised
form:**
2020-06-04

Accepted:
2020-06-28

Citation:
Ustadzi, Aan Heri
(2020), *Jihad Intelektual
Generasi Milenial:
Muqobalah QS. At
Taubah Ayat 122 dan
Pesan Perdamaian dalam
Syair Al Jihad Wal-
Ijtihad Karya KH.
Saaduddin Annasib, Lc.,
M.Pd*, 7(1), 1-15.

Abstract: *This article explains the command to deepen (intellectual) knowledge in verse QS. At Taubah Verse 122 will muqobalah with Syair Jihad Wal-Ijtihad. they are millennials who will replace the ulemas and national leaders and explain the values of the current peace of jihad contained in the Poem Al-jihad Wal-Ijtihad by KH. Saaduddin Annasib, Lc., M.Pd, said that jihad in the colonial era and jihad today cannot be equated because the context is not jihad using spiked bamboo, spear, arrow, wooden stone, etc. but in today's jihad, namely intellectual jihad. Where the millennial era generation must be able to read the era, respond to the age, and solve the problems that often arise in this melineal era carefully. So that this millennial generation must have a responsive, solutive attitude.*

Keywords: *Jihad, Intellectual, Millennial, and Peace.*

Abstrak: *Artikel ini menjelaskan tentang perintah memperdalam pengetahuan (intelektual) dalam ayat QS. At Taubah Ayat 122 akan muqobalah dengan Syair Jihad Wal-Ijtihad. mereka generasi milenial yang akan menggantikan para ulama dan pemimpin-pemimpin bangsa serta menjelaskan nilai-nilai perdamaian jihad masa kini yang terkandung dalam Syair Al-jihad Wal-Ijtihad karya KH. Saaduddin Annasib, Lc., M.Pd, hal tersebut melibat bahwa jihad zaman penjajahan dan jihad zaman sekarang tidak bisa disamakan karena konteks yang ada bukanlah jihad menggunakan bambu runcing, tombak, panah, batu kayu, dan lain-lain melainkan jihad zaman sekarang yaitu jihad intelektual. Dimana generasi era milenial harus dapat membaca zaman, merespon zaman, dan menyelesaikan masalah-masalah yang banyak muncul di era melineal ini dengan penuh kehati-hatian. Sehingga generasi zaman milenial ini harus mempunyai sikap responsif, solutif.*

Kata kunci: *Jihad, Intelektual, Milenial, dan Perdamaian.*

PENDAHULUAN

Agama islam merupakan agama yang universal, tidak hanya mengatur bagaimana sebaiknya manusia berhubungan dengan Tuhannya, bagaimana kedudukan manusia dihadapan Tuhannya, tetapi juga memberikan tuntunan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia, dan bagaimana kedudukan manusia di tengah-tengah semesta ini. Ajaran agama Islam tidak hanya menekankan hubungan vertikal (hamblun minallah), tetapi memberikan keseimbangan dengan kehidupan keduniawian (hablun minannas).¹

Dalam Al Quran QS. Al Anbiya' pada ayat 107 dijelaskan:

وما ارسلناك إلا رحمة للعالمين

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Dalam ayat tersebut Ibnu Katsir memberikan ulasan mengenai ayat tersebut sebagai berikut:

“Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam mengutusnyanya untuk seluruhnya umat manusia, barang siapa menerima

¹ Ahmad Khoiron, *Perbandingan Agama* (Kudus: mahasiswa PAI-L Institut Agama Islam Negeri Kudus: 2018) 8.

rahmat yang dibawanya dan mensyukuri nikmat tersebut maka kebahagiaanlah bagi mereka di dunia dan akhirat, sebaliknya barang siapa menolak dan mengingkarinya maka merugilah mereka di dunia dan akhirat". (Ibnu Katsir, Tafsir Qurfn al-Adzim, Jilid III).

Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan Hadits Nabi "*Aku (Mubammad) tidak di utus suatu kemudlaratan, tetapi diutus untuk menjadi rahmat*". (HR. Muslim dari Abu Hurairah). Sedangkan Nabi sendiri adalah sosok pembawa rahmat yang seluas-luasnya. Ahmad huffy, dalam Min al-Akhlaq al-nabi, menunjuk kerahmatan nabi akhir zaman. Bahwa kebaikan dan kasih sayang nabi, sebagai pantulan pembawa risalah rahmat, bermacam bermacam ragam dan mencakup kasih sayang yang di tebarkannya kepada kaum Muslimin maupun non –Muslim, kawan maupun lawan, orang merdeka maupun hamba sahaya, kaum tua dan mudaa, kaum elit atau rakyat jelata, pendek kata untuk seluruh umat manusia dan lingkungan kehidupannya.²

Keberagaman di Indonesia menjadikan Indonesia kaya akan perbedaan. Banyaknya konflik Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) yang terjadi menjadikan warga membentuk kubu untuk saling berseteru. Keharmonisan dan terciptanya kedamaian dalam kehidupan sangatdi anjurkan dalam Islam. Sebagai umat islam yang taat kepada ajaran yang dibawa nabi pembawa kedamaian (*rahmatal lil alamin*) harus menunjukkan perilaku-perilaku yang sejuk dan damai kepada siapapun. Kedamaian lah yang kita harapkan bagi diri kita, negara, maupun dunia. Islam adalah agama yang damai dimana arti Islam sendiri adalah "damai", yaitu dengan sesama manusia dan terhadap makhluk lainnya, belasan abad yang lalu Rasulullah SAW bersabda: "barang siapa yang tidak kasih sayang kepada manusia maka Allah tidak sayang kepadanya". Dalam hadits tersebut mengindikasikan bahwa

² Zaim El Mubarak dkk, *Mengenal Islam* (Semarang: UPT UNNES Press, 2009) 141, cetakan ke III.

Rasulullah SAW mencintai kedamaian baik sesama manusia maupun makhluk yang lain. Dari hadits tersebut secara implisit Rasulullah SAW juga mengajarkan bagaimana cara hidup harmonis dan damai.

Tidak jauh-jauh dari perbedaan agama yang ada di negara kita, sejenak menengok kelompok-kelompok atau ORMAS (organisasi masyarakat) yang merebak dikalangan umat islam khususnya Negara Indonesia tidak jarang sesama umat islam beberapa atau banyak umat Islam tidak menunjukkan perilaku-perilaku terpuuji bahkan mengkonfrontasi adanya kericuhan, permusuhan, dan lain sebagainya yang kadang disebabkan karena pembenaran keyakinan ajarannya. Hal tersebut sangat tidak lazim terjadi, kalau kita mau berfikir agak jauh, pada sesama agamapun demikian terus bagai mana nasib bangsa negara kita dalam pandangan tetangga. Selain image buruk juga akan menjadi salah satu penyebab tertinggalnya bangsa kita terhadap yang lain.

Kembali pada judul “Jihad Intelektual Melineal Santri”. Kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari peran ulama dan santri. Berbagai pergerakan yang dilakukan umat islam begitu tampak mewarnai sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Selama masa penjajahan pesantren mempunyai peran ganda, yaitu selain sebagai pusat penyebaran ajaran agama Islam sekaligus juga sebagai pusat penggemblengan para santri dan umat islam untuk menumbuhkan semangat jihad. Kemudian fatwa yang sangat menakutkan kaum penjajah adalah resolusi jihad yang dikumandangkan oleh Hadrotus Syaikh K.H. Hasyim Asy’ari, dalam rangka mempertahankan kemerdekaan RI dari Agresi Belanda dan sekutunya. Keterlibatan langsung para Ulama’ dan Santri dalam perang melawan kolonial menjadi dokumen tak terbantahkan, betapa para ulama dan santri mempunyai jasa besar terhadap kemerdekaan Bangsa ini. Bahkan Muhammad kosim (2006) dalam tulisannya yang berjudul Pesantren dan Wacana Radikalisme, mengutip perkataan Budi Utomo, tokoh pergerakan nasional, yang mengatakan: “jika tidak karena sikap

kaum pesantren ini, maka gerakan patriotisme kita tidak sehebat seperti sekarang”.³

Memasuki 74 tahun kemerdekaan Indonesia, konteks jihad dalam fatwa resolusi jihad oleh Hadrotus Syaikh K.H Hasyim Asyari pada saat itu tidak bisa disamakan dengan zaman milenial sekarang ini. Makna jihad harus disesuaikan dengan konteks atau problem yang dihadapi.

Dalam pembahasan ini akan mengulas tentang makna-makna implisit maupun eksplisit yang terkandung dalam *Syair Jihad wal-Ijtihad* buah pena dari K.H. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd. Kudus pengasuh Pondok Pesantren El-Fath Ngembalrejo Bae Kudus.

PEMBAHASAN

SYAIR *JIHAD WAL-IJTIHAD* KARYA KH. SAADUDDIN ANNASIH, Lc., M.Pd BESERTA TERJEMAH

KH. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd. merupakan pengasuh pondok pesantren El-Fath Al-Islami Ngembalrejo Kec. Bae Kabupaten Kudus. Beliau juga berkiprah di Nahdlatul Ulama serta mengabdikan ilmunya pada acara atau kegiatan-kegiatan tertentu juga mengabdikan ilmunya pada santri-santri yang memperdalam ilmu agama di Madrasah Diniyah Darul Ulum Bae Kudus dan menjadi penasehat Madrasah tersebut. KH. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd. adalah santri tamatan Madrasah Qudsiyyah Kudus, Pondok pesantren Aal-Anwar Sarang Remang dan menimba ilmu di Syiria kemudian melanjutkan strata dua (S2) di Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus). Banyak karya-karya yang dihasilkan dari pena beliau syair-syair bahkan kitab beliau (*Madkhal fi Ushul Fiqih*) juga dipelajari oleh santri-santri Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus. Berikut adalah salah satu syair karya beliau yang pada tahun 2017 terbit dalam majalah HAFARA (Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus):

³ Hiswaddu, *Santri Dan Jihad Intelektual, Majalah Hafara, (Kudus, HISWADDU: 2017) 13-14.* Edisi VIII.

At-Turās: Jurnal Studi Keislaman

E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X

Volume 7, No. 1, Januari-Juni 2020

الجهاد و الاجتهاد

هذا من فضل ربي

(بحر طويل)

ه هَنِيبًا لِمَنْ فِي ذَا الزَّمَانِ تَرَيْتُوَا ﴿٥٦﴾ بِعِلْمٍ جَنَى مِنْهُ الْاُنَاسُ بِمَا يُجِدِي ي

*Selamat bagi mereka yang berbias diri di masa kini * dengan ilmu yang memberi dan penuh arti*

ا اَلَمْ يَأْنِ لِلْاَجْيَالِ بَدَلٌ جُهُوْدِهِمْ ﴿٥٧﴾ بِجِدِّ عَلٰى كَسْبِ الْعُلُوْمِ مِنَ الْاَنْجَابِ ب

*Bukankah sudah saatnya bagi generasi, berupaya sepenuh hati * mencari ilmu dari para ahli*

ذ ذَوِي الْحِلْمِ وَالْعِرْفَانِ وَالصِّدْقِ وَالْوَفَا ﴿٥٨﴾ بِهِمْ صَارَ عِلْمُ الدِّيْنِ دَوْمًا بِالْاَزْدِهَارِ ر

*Ahli bermurah hati, mengerti, jujur dan penuh dedikasi * berkat merekalah ilmu agama ini berkembang sampai nanti*

ا اَلْمَوْءَا عَلٰى كُلِّ الْفُنُوْنِ وَاَتَقَنُوَا ﴿٥٩﴾ فَهَمْ يَحْفَظُوْنَ الدِّيْنَ وَالْعِلْمَ عَنِ الْاَفْوَالِ ل

*Ahli dalam berbagai disiplin ilmu dan menguasai * merekalah yang menjaga agama dan ilmu ini dari sirna dan tiada arti*

م مُهَمَّتْنَا هَذَا الزَّمَانِ هِيَ اجْتَهَا ﴿٦٠﴾ ذُوْ اَيِّ بَدَلٌ مَا فِي وُسْعِنَا مِنْ ذُرَى النَّهْوَضِ ض

*Tugas kita saat ini, ialah berusaha sepenuh hati * mengerahkan kemampuan diri untuk bangkit tingi-tinggi*

ن نُّهْوَضٍ بِحَمَلِ رَايَةِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ ﴿٦١﴾ وَنَشْرِ الْاِخْوَاءِ وَالسَّلَامِ بِلَا اَسْيَافِ ف

*Bangkit dengan membawa panji ilmu dan amal sejati * menebar persaudaraan dan perdamaian, tanpa pedang yang menakut-nakuti*

ف فَهَذَا جِهَادٌ عِلْمِيٌّ فِكْرِيٌّ نَحْنَا ﴿٦٢﴾ جُهْ الْيَوْمِ فِي اِطَارِ دَعْوَتِنَا الْاِنْسَانَ ن

*Inilah jihad intelektual sejati, yang kita butuhkan * pada saat ini, dalam bingkai dakwah insani*

ض ضَجِبُجِ الْاُنَاسِ فِي فُرُوْعِ الشَّرَائِعِ ﴿٦٣﴾ يَجْرُ النَّزَاعَ وَالْفِرَاقَ وَ ذَا يُدْمِ م

*Kegaduhan mereka akan furu'-furu' syar'i * berimplikasi pada pertikain dan pepecahan yang dicela ilahi*

ل لِمَنْ لَمْ يَدْنُ سِرَّ الشَّرِيعَةِ عَجَلَةً ﴿١٢٢﴾ بِتَضَلُّلٍ مَنْ لَمْ يَذْهَبُوا كُلَّ مَا يَرَى ا

Mereka yang tiada mengerti akan rahasia aturan ilahi, tergesa-gesa dalam menilai sesatnya orang lain yang bersebrangan dengan mereka dan tidak sesuai*

ر رَجَوْنَا مِنَ الرَّبِّ الرَّحِيمِ زِيَادَةً ﴿١٢٣﴾ لَنَا فِي اهْتِدَاءِ كُلِّ خَيْرٍ وَنَسْتَعِذُّ ذ

*Kami berharap kepada Tuhan Sang pengasih tanpa pilih kasih, mengasih kami*limpahan hidayah dalam setiap kebaikan yang kami tapaki, dan kami memohon perlindungan diri*

ب بِهِ مِنْ بَلَايَا وَالرَّزَايَا وَمِنْ فِتْنٍ ﴿١٢٤﴾ وَطُغْيَانِ عِلْمٍ وَاغْفِرْ لَنَا سَيِّئَاتِنَا ا

*KepadaNya dari cobaan, malapetaka dan fitnah yang menguji * serta kelaliman ilmu yang kita miliki, Ampunilah khilaf kami*

ي يُبَارِكُنَا فِي الْعِلْمِ وَالْعُمْرِ وَالْأَمْوَالِ ﴿١٢٥﴾ فَطُوبَى لِمَنْ يَسْتَوْجِبُونَ رِضَا مَوْلَاهُ ه

*Semoga Allah memberkati, ilmu, umur dan harta-harta kami * beruntunglah mereka yang memperoleh ridlo ilahi*

Hadza min Fadlli Robbii.⁴

ANALISIS

JIHAD INTELEKTUAL GENERSI MILENIAL DALAM SYAIR JIHAD WAL-IJTIHAD KARYA KH. SAADUDDIN ANNASIH, Lc., M.Pd. SEBAGAI PEMAKNAAN QS. AT TAUBAH AYAT 122

Jika santri zaman kolonial penjajahan makna yang paling linier “jihad” adalah ikut serta berperang membawa senjata tombak, panah bambu runcing, batu kayu, dan lain sebagainya maka makna jihad di zaman melineal sekarang ini tidak bisa disamakan bahkan tidak bisa dipaksakan harus sama pada zaman penjajahan itu. Dalam Al-qur’an surat At-Taubah ayat 122. telah dijelaskan yang artinya:

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

⁴ Hiswaddu, *Santri Dan Jihad Intelektual*, *Majalah Hafara*, 50.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya(ke medan perang), maka mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan terhadap kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati?”.

Hal tersebut Imamuna Muhammad bin Idris Asy Syafi'i memperhatikan bagaimana keutamaan serta pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Beliau berkat:

“Barang siapa menghendaki dunia maka harus dengan ilmu dan barang siapa menghendaki akhirat juga harus dengan ilmu”.⁵KH. Saaduddin Annasih mengamini dalam syairnya dibawah ini:

هَدِيْنَا لِمَنْ فِي دَا الزَّمَانِ تَزَيَّنُوا ﴿٥﴾ بِعِلْمٍ جَنَى مِنْهُ الْاُنَاسُ بِمَا يُجْدِي

“Selamat bagi mereka yang berbias diri di masa kini * dengan ilmu yang memberi dan penuh arti”.

Begitulah perhatian beliau pada ilmu yang senantiasa akan menghiasi setiap jiwa manusia yang tidak akan luntur dan hilang ketika diberikan atau ditransfer kepada orang lain. Bahkan apabila ilmu senantiasa diajarkan kepada orang lain akan menambah tetapnya ilmu tersebut dalam hati pemilik ilmu. Ilmu sangat penting bagi manusia tanpa ilmu maka ibadah manusia tiada arti.

“Tidak akan berhasil pecari ilmu kecuali prihatin”⁶maqolah imam Syafii tersebut senada dengan syair dari Kh. Saadiddin Annasih:

اَلَمْ يَأْنِ لِلْاَجْبَالِ بَدَلْ جُهُوْدِهِمْ ﴿٦﴾ بِجِدِّ عَلٰى كَسْبِ الْعُلُوْمِ مِنَ الْاَنْجَابِ

“Bukankah sudah saatnya bagi generasi, berupaya sepenuh hati * mencari ilmu dari para ahli”

⁵ Abu Naim, *Rahasia Sukses Imam Syafi'i dalam Maqolah dan Syi'irnya* (Jawa Barat: Mukjizat Group, 2012) 50, Cetakan pertama.

⁶ Abu Naim, *Rahasia Sukses Imam Syafi'i dalam Maqolah dan Syi'irnya*, 50.

Santri atau murid adalah generasi yang kelak akan menggantikan para ulama', *umara'* (pemerintah) di negara ini, sudah seyogyanya santri menimba ilmu dari para ahlinya dan bersungguh-sungguh atas cobaan yang menimpa dalam proses mencari. Bukankah dirinyalah yang nantinya akan menggantikan para ulama dan *umara* kita?.

ذَوِي الْحِلْمِ وَالْعِرْفَانِ وَالصِّدْقِ وَالْوَفَا ﴿٥٦﴾ بِهِمْ صَارَ عِلْمُ الدِّينِ دَوْمًا بِالْإِزْدِهَارِ

*“Abli bermurah hati, mengerti, jujur dan penuh dedikasi * berkat merekalah ilmu agama ini berkembang sampai nanti”.*

Dengan lantaran guru, kyai, ustadz ilmu akan mengalir dalam diri kita para guru senantiasa mengajarkan ilmu kepada santrinya dengan lapang dada dan penuh dedikasi. Ini adalah semangat beliau mengantarkan generasi pada tujuannya dan berkat do'a, kesabaran, usaha beliau yang berkorban seluruh waktu tenaganya untuk para santri, sehingga ilmu-ilmu yang telah ditransfernya akan membawa perubahan baik dalam dirinya, oranglain maupun negara dengan demikian ilmu akan senantiasa berkembang di semesta.

أَلْمَوْأُ عَلَى كُلِّ الْفُنُونِ وَأَتَقْتُوا ﴿٥٧﴾ فَهُمْ يَحْفَظُونَ الدِّينَ وَالْعِلْمَ عَنِ أَفْوَنِ

*“Abli dalam berbagai disiplin ilmu dan menguasai * merekalah yang menjaga agama dan ilmu ini dari sirna dan tiada arti”.*

Ulama' adalah para pewaris Nabi. Merekalah yang menegakkan panji-panji agama dimuka bumi dengan ilmu-ilmu agama yang mereka kuasai serta menyebarkan kepada generasi yang akan membawa tongkat estafet setelah mereka tiada. dan begitu terus menerus sehingga ilmu-ilmu agama akan selalu berarti tak akan sirna dari muka bumi.

مُهَمَّتْنَا هَذَا الزَّمَانَ هِيَ اجْتَهَاتُهَا ﴿٥٨﴾ ذُو أَيِّ بَدَلٍ مَا فِي وَسْعِنَا مِنْ دُرَى النَّهْضِ

*“Tugas kita saat ini, ialah berusaha sepenuh hati * mengerahkan kemampuan diri untuk bangkit tingi-tinggi”*

Santri adalah generasi yang akan mengganti, karena itu santri tidak boleh berdiam diri dan pasrah pada takdir dan qadla tuhan santri harus

mampu membaca zaman, serta bersikap sesuai keadaan zaman, serta mampu berjihad menampik problematika zaman yang kian banyak. Demikian tugas Jihad Intelektual Santri era milenial.

NILAI-NILAI PERDAMAIAN DALAM SYAIR *JIHAD WAL-IJTIHAD* KARYA KH. SAADUDDIN ANNASIH, Lc., M.Pd

Seorang filosof Yunani, Aristoteles, pernah mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat. Manusia tidak bisa hidup sendiri dalam kondisi terasing tanpa berinteraksi. Dengan manusia lainnya. Interaksi dengan manusia lain merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Sebab tidak ada satupun manusia yang hidup di dunia ini yang tidak butuh dengan orang lain, baik itu kebutuhan materil maupun non materil, dengan kata lain kebutuhan-kebutuhan itulah yang kemudian memaksa manusia untuk bergaul dan berinteraksi dengan yang lain.⁷

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang begitu majemuk dan plural jenis penduduknya, maka sudah menjadi suatu kenyataan bahwa interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan yang mendesak. Ada beragam suku dan agama yang dianut dalam masyarakatnya. Dengan toleransi sebagai landasan untuk berinteraksi maka kemungkinan terjalannya kesatuan dan kerukunan (kedamaian) antar warga di dalamnya.⁸

Tidak lama kemarin salah satu saudara kita di Papua melakukan aksi-aksi brutal di tempat pemerintahan dan fasilitas umum akibatnya mereka merusak fasilitas dan membakar banyak fasilitas negara, bahkan dalam insiden tersebut kehilangan nyawa hanya karena salah faham yang mengakibatkan sakit hati sehingga mereka tidak terima. Kita harus menunjukkan sikap-sikap yang menyejukkan bagi bangsa ini. Jangan sampai memprofokasi hal-hal yang

⁷ Zaim El Mubarak dkk, *Mengenal Islam*, 153.

⁸ Zaim El Mubarak dkk, *Mengenal Islam*, 153.

kecil menjadi besar. Sepatutnya kita menghargai dan menghormati mereka seperti diri saudara kita sendiri.

Sejak abad ke-20 umat tidak dapat diartikan semata-mata sebagai komunitas suatu agama. Umat dapat bermakna bangsa dalam pengertian modern. Sehingga seseorang yang beragama Islam dapat hidup sebagai bangsa atau negara apa saja. Karena itu, negara tidak boleh memaksakan ajaran tertentu untuk seluruh warganya. Nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai luhur yang unuversal sifatnya. Seperti menebarkan kasih sayang, menghormati orang tua, menjaga kehormatan pribadi, menolong orang yang lemah, menegakkan keadilan, memberikan maaf, menegakkan hukum tanpa pandang bulu. Itulah nilai-nilai islam.⁹

Demikian umat islam yang menjadi penduduk mayoritas di Indonesia tetapi mereka tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan agama-agama lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian juga sebaliknya, pemeluk agama lain mau tidak mau harus berinteraksi dengan penganut islam (Muslim) sebagai alah satu sarana untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁰

Masing-masing pemeluk agama memang harus mengenal, gotong royong, saling membantu dan saling menghormati. Sebab tanpa itu kiranya kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami disharmonisasi. Konflik horisontal antar pemeluk agama di berbagai belahan negeri Indonesia akan cukup mewarnai perjalanan hidup nusantara tercinta ini

نُهُوضِ بِحَمَلِ رَايَةِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ ﴿٥﴾ وَنَشْرِ الْإِحَاءِ وَالسَّلَامِ بِأَسْيَافِ

⁹ Achmad chodjim, *Membanun Surga Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015) 183. Cetakan 1.

¹⁰ Zaim El Mubarak dkk, *Mengenal Islam*, 153.

*“Bangkit dengan membawa panji ilmu dan amal sejati * menebar persaudaraan dan perdamaian, tanpa pedang yang menakut-nakuti”.*

Mereka adalah guru-guru kita yang membawa panji-panji ilmu, senantiasa menebarka persaudaraan dengan kata-kata penuh takdzim, tawadlu, rendah hati dan lembut sehingga orang yang mendengar merasakan perdamaian. Karena itu maka kehidupan yang harmonis serta damai akan terwujud dalam segala lapisan masyarakat.

فَهَذَا جِهَادٌ عِلْمِيٌّ فِكْرِيٌّ نَحْتَا ﴿٥﴾ جُهُ الْيَوْمَ فِي إِطَارِ دَعْوَتِنَا الْإِنْسَانُ

*“Inilah jihad intelektual sejati, yang kita butuhkan * pada saat ini, dalam bingkai dakwah insani”.*

Jihad intelektual yang sejati dalam era milenial yaitu bukan dengan pedang, bambu runcing, panah dan sebagainya melainkan dengan ilmu dan amal. Rosulullah telah mencontohkan cara dakwah yang baik tidak menakut-nakuti, mengintimidasi dan menjarah tanpa aturan. Melainkan Rasulullah SAW menebarkan salam, senyum dan kasih sayang dengan siapapun. Demikian dakwah beliau sangat lembut, banyak yang luluh karena akhlak yang baik dari beliau.

ضَجِيحُ الْإِنْسَانِ فِي فُرُوعِ الشَّرَائِعِ ﴿٦﴾ يَجْرُ النَّزَاعُ وَالْفِرَاقُ وَذَا يُذَمُّ

*“Kegaduhan mereka akan furu'-furu' syar'i * berimplikasi pada pertikain dan perpecahan yang dicela ilahi”.*

Perbedaan adalah rahmat dan perbedaan itu indah. Sudah hal biasa perbedaan pendapat itu ada. Kita tidak bisa menuntut pendapat orang lain untuk sama dengan pendapat kita. Yang ada seharusnya kita menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Tanpa demikian maka tidak ada perdamaian di mmuka bumi ini. Dan perpecahan tidak dapat kita bendung.

لَمَنْ لَمْ يَدُقْ سِرَّ الشَّرِيعَةِ عَجَلَةً ﴿٧﴾ يَتَضَلَّلُ مَنْ لَمْ يَذْهَبُوا كُلَّ مَا يَرَى

“Mereka yang tiada mengerti akan rahasia aturan ilahi, tergesa-gesa dalam menilai sesatnya orang lain yang bersebrangan dengan mereka dan tidak sesuai”.*

Tergesa-gesa adalah perbuatan setan. Ilmu merupakan pokok agama, dengannya maka ajaran agama langgeng dan berarti. Kita tidak boleh menyesatkan orang lain tanpa ilmu dan ajaran akidah yang kita miliki. Karena setia mereka mempunyai dasar atau dalil yang mereka yakini. Jika saling menyesatkan ini terjadi maka kita tidak akan dapat merasakan manisnya kedamaian dalam islam. Islam yang berarti damai.

رَجَوْنَا مِنَ الرَّبِّ الرَّحِيمِ زِيَادَةً ﴿٥٦﴾ لَنَا فِي اهْتِدَاءِ كُلِّ خَيْرٍ وَنَسْتَعِيدُ

*“Kami berharap kepada Tuhan Sang pengasih tanpa pilih kasih, mengasih kami*limpahan hidayah dalam setiap kebaikan yang kami tapaki, dan kami memohon perlindungan diri”.*

Tugas manusia adalah beribadah menyembah Tuhan (Allah) sang Maha Pengasih tanpa pilih kasih. Manusia adalah makhluk yang lemah tidak akan dapat melaksanakan ibadah tanpa pertolongan hidayah dan taufiq Nya. Hanya kepada Nya manusia menyembah dan hanya kepada Nya lah manusia meminta perlindungan.

بِهِ مِنْ بَلَايَا وَالرَّزَايَا وَمِنْ فِتْنٍ ﴿٥٧﴾ وَطُغْيَانِ عِلْمٍ وَاغْفِرْ سَيِّئَاتِنَا

*“KepadaNya dari cobaan, malapetaka dan fitnah yang menguji * serta kelaliman ilmu yang kita miliki, Ampunilah khilaf kami”.*

Manusia adalah makhluk yang lemah. Dan makhluk tempatnya salah dan lupa. Manusia tidak terlepas dari cobaan Nya yang bermacam-macam bentuknya. Mulai dari kekurangan rizki, makanan, sakit gelisah akan nasib dan lain sebagainya. Oleh karena itu kami mohon perlindungan dari-Nya atas segala cobaan yang menimpa kami

يُبَارِكُنَا فِي الْعِلْمِ وَالْعُمُرِ وَالْأَمْوَالِ ﴿٥٨﴾ فَطُوبَى لِمَنْ يَسْتَوْجِبُونَ رِضَا مَوْلَاهُ

*“Semoga Allah memberkati, ilmu, umur dan harta-harta kami * beruntunglah mereka yang memperoleh ridlo ilahi.”*

Apa yang kita miliki ilmu, harta, tahta, umur dan lain sebagainya jika tanpa keberkahan dari Sang Pencipta. Keberkahan lah yang kita harapkan dari semua saja yang kita miliki. Serta kami mengharapkan ridlo Nya dari

perjalanan, tingkah laku, semua yang kita perbuat semoga mendapatkan ridlo Nya.

PENUTUP

Sejarah Kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari peran ulama dan santri. Berbagai pergerakan yang dilakukan umat islam begitu tampak mewarnai sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Keterlibatan langsung para Ulama' dan Santri dalam perang melawan kolonial menjadi dokumen tak terbantahkan, betapa para ulama dan santri mempunyai jasa besar terhadap kemerdekaan Bangsa ini. Jihad zaman penjajah tidak bisa kita samakan dengan jihad zaman dahulu menggunakan tombak, panah, batu, pedang dan sebagainya sehingga berdarah-darah mati jadi resikonya. Maka zaman sekarang interpretasi makna Jihad bukan demikian. Jihad zaman sekarang yaitu jihad Intelektual. Santri harus mampu membaca zaman, merespon zaman milenial, mengatasi permasalahan yang kian pelik dan rumit, sehingga santri dapat menghadirkan solusi yang ada. Singkatnya santri harus responsif dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, Achmad. (2015). *Membangun Surga Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat*. Cet. ke-1. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- El Mubarak, Zaim dkk. (2009). *Mengenal Islam*. Cet. ke-3. Semarang: UPT UNNES Press.
- Hiswaddu. (2017). *Santri Dan Jihad Intelektual, Majalah Hafara*. Edisi VIII. Kudus, HISWADDU.
- Khoiron, Ahmad. (2018). *Perbandingan Agama*. Kudus: mahasiswa PAI-L Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Naim, Abu. (2012). *Rahasia Sukses Imam Syafi'i dalam Maqolah dan Syi'irnya*. Cet. ke-1. Jawa Barat: Mukjizat Group.